BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis memaparkan beberapa teori yang digunakan dalam menganalisis data. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori Halliday (1985), Gerot & Wignell (1994) dan Paltridge (2000). Teori Halliday digunakan penulis sebagai teori utama sebagai landasan penulis dalam menganalisis data. Selain itu, teori pendukung yang digunakan oleh penulis adalah teori Gerot & Wignell dan Paltrige.

2.1 *Functional Grammar*

Menurut Halliday (1994), sistem *Functional Grammar* itu sendiri adalah sistem bahasa, struktur mengenai bagaimana struktur tersebut diorganisasikan dan bagaimana makna muncul. Dalam kajian sistem FG ada 3 konsep yang memunculkan makna yang berbeda di dalam sebuah klausa. Menurut Halliday (1985:3), konsep tersebut di antaranya *clause as representation, clause as an exchange* dan *clause as message*.

Clause as representation adalah klausa yang merepresentasikan beberapa peran penting (Gerot & Wignell, 1994). Peran itu adalah *circumstances*, *processess* dan *participants* seperti yang dijelaskan pada contoh di bawah ini.

He runs slowly.

He sebagai *participant* yaitu *actor*. *Runs* sebagai *process* yaitu hal yang dilakukan oleh *actor*. Sedangkan *slowly* sebagai *circumstance* yaitu kata keterangan yang menjelaskan proses yaitu *runs*. Selain itu, dikarenakan *slowly* adalah *adverb of manner, slowly* tersebut berfungsi menjawab pertanyaan yang bersifat kualitas yaitu menjawab bagaimana caranya dan itu dilakukan.

Selain konsep *clause as representasion* di atas, *clause as an exchange* adalah klausa yang memunculkan makna-makna dari hubungan sosial *participant* yang berada di dalam klausa. Makna-makna tersebut dapat disebut dengan *interpersonal meaning* atau dalam istilah *lexicogrammar* makna-makna tersebut disebut dengan *mood* (Gerot & Wignell, 1994:22). Makna-makna tersebut muncul ketika ada hubungan yang dilakukan oleh *participant1* dengan *participant2* (Gerot & Wignell, 1994:22). Lebih lanjut dijelaskan contoh di bawah ini.

Kiss me!

Untuk contoh di atas, hubungan sosial yang dimunculkan dari interaksi dalam kalimat imperatif merupakan hubungan antara *participant 1* dengan *participant 2.* Hubungan khusus yang terjalin di antara mereka hubungan keintiman. Hal ini diperlihatkan dari pernyataan yang meminta *participant 2* untuk memberikan balasan (ciuman). Oleh karena itu, dikarenakan data di atas memunculkan hubungan sosial tertentu maka data tersebut yang berupa kalimat imperatif merupakan *clause as an exchange*.

Sedangkan dengan *clause as a message* adalah klausa yang berfungsi memberikan makna terhadap *context* yang dikandungnya atau *context* yang

mengikutinya (Gerot & Wignell, 1994:102). *Context* tersebut berada dalam tataran klausa dan klausa kompleks. Dalam penelitian penulis, konteks yang akan diteliti hanya dalam tataran klausa kompleks saja. Di bawah inilah dijelaskan mengenai klausa, klausa kompleks dan hubungan taksis apa saja yang muncul dalam klausa kompleks dan tentu saja dengan hubungan *logico-semantic* yang muncul di antara taksis tersebut pun dijelaskan.

2.2 Klausa dan Klausa Kompleks

Berdasar pada teori Brian Paltridge (1994) bahwa klausa dapat didefinisikan sebagai unit tata bahasa terbesar, dimana jika satu klausa digabungkan dengan klausa yang lainnya, klausa-klausa tersebut dapat disebut dengan klausa kompleks seperti yang diutarakan oleh Gerot & Wignell (1994:82), "*a clause can be defined as the largest grammatical unit, and a clause complex is two or more clauses logically connected*." Selain itu, klausa dapat disebut dengan klausa kompleks jika dalam klausa kompleks tersebut terdiri dari beberapa klausa independen dan beberapa klausa dependen seperti yang diutarakan oleh Gerot & Wignell (1994:84) "*independent clauses can stand alone'. Dependent clauses can't stand alone in that particular environment*." Selain itu, klausa independen dan klausa dependen dapat merepresentasikan hubungan antara klausa ke dalam konsep yang tertera di dalamnya. Salah satu konsepnya adalah di dalam struktur kalimat akan terdapat *head* dan *modifier* (Halliday, 1985:192). *Head* disitu dapat berupa klausa independen yang berfungsi sebagai klausa utama. Sedangkan *modifier* itu sendiri dapat berupa klausa dependen yang berfungsi sebagai

pengikut dan menambahkan informasi terhadap klausa sebelumnya seperti yang dijelaskan contoh di bawah ini.

It won't be surprising if people complain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *head* adalah klausa independen, untuk itu pada contoh di atas klausa *It won't be surprising* termasuk kedalam *head* yaitu klausa independen yang berfungsi sebagai klausa utama. Sedangkan dengan klausa *if people complain* merupakan *modifier* yaitu klausa dependen yang berfungsi melengkapi klausa utama. Jadi klausa *if people complain* tidak dapat berdiri sendiri karena membutuh keberadaan klausa utama.

Selain itu, dalam penggabungan klausa independen dengan klausa dependen dibutuhkan alat penghubung dengan tujuan satu klausa dengan klausa lainnya dapat berhubungan erat. Seperti yang diutarakan oleh Gerot & Wignell (1994:85), "*a clause complex is comprised of two or more logically connected, or put another way, a clause complex is a sequence of processes which are logically connected."*

Lebih lanjut, alat penghubung di antara klausa kompleks harus dipertimbangkan agar klausa kompleks dapat merepresentasikan makna yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya diberikan contoh seperti di bawah ini.

John ran away because he was scared.

Klausa 1	*John ran away.*
Klausa 2	*because he was scared.*

Contoh di atas terdapat 2 klausa yaitu *John ran away* dan *because he was scared.* Pada klausa kompleks di atas terdapat *subordinating because* yang berfungsi menggabungkan klausa 1 dengan klausa 2. *Subordinating because* memunculkan makna *enhancing* khususnya *causal conditional reason* yang mana klausa 2 adalah penyebab dimana klausa 1 muncul. Itu pun dapat dibuktikan bahwa subjek *he* mengacu terhadap *John*. Maka dari itu, *subordinating because* tersebut mempunyai posisi yang kuat agar makna yang muncul pada setiap klausa tetap mempunyai hubungan yang erat yaitu padu dengan klausa yang lainnya.

Untuk itu, alat penghubung akan muncul keberadaannya pada tataran klausa kompleks. Klausa kompleks itu sendiri terdiri dari 2 jenis yaitu klausa kompleks parataksis dan klausa kompleks hipotaksis yang lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.1 Parataksis

Parataksis berfungsi menggabungkan klausa independen dengan klausa independen lainnya. Klausa-klausa tersebut dapat dihubungkan oleh *apposition* dan *coordination* (Halliday, 1985:252). Contoh penghubung *coordination* adalah *for, and, nor, but, yet, so, or*. Selain itu, hubungan parataksis dilambangkan dengan simbol angka yaitu 1,2,3,...dengan rincian bahwa simbol

"1" menandai klausa utama. Sedangkan simbol "2" menandai anak klausa dari klausa utama dan posisi dari anak klausa tersebut berada setelah klausa utama. Untuk simbol "3" menandai anak klausa yang posisi nya setelah anak klausa kedua. Lebih lanjut, hubungan parataksis yang ditandai dengan *coordination* dijelaskan contoh sebagai berikut.

I tidied up my messy desk | and | I finished revising a paper.

I tidied up my messy desk and I finished revising a paper.

klausa independen klausa independen

Klausa *I tidied up my messy desk* di atas dihubungkan dengan klausa *I finished revising a paper* oleh *coordinating and*. Dikarenakan keduanya berupa kalimat independen dan ditandai oleh *coordinating and* maka contoh klausa kompleks di atas disebut dengan klausa kompleks parataksis.

Selain itu, di bawah ini contoh klausa kompleks parataksis yang ditandai dengan *apposition*.

Someone comes along with a great idea for an expedition| for example, | I did a book called Sand Rivers.

Someone comes along with a great idea for an expedition

klausa independen

for example, I did a book called Sand Rivers.

klausa independen

Pada klausa kompleks di atas, klausa *someone comes along with a great idea for an expedition* dihubungkan dengan penghubung *for example* dengan klausa *I did a book called Sand Rivers*. Untuk penghubung *for example*, penghubung tersebut adalah salah satu ciri *appositive* yang memunculkan hubungan parataksis. Maka dari itu, klausa-klausa independen pada contoh ini adalah klausa kompleks parataksis yang ditandai oleh penghubung *appositive*.

2.2.2 Hipotaksis

Klausa kompleks hipotaksis berfungsi menggabungkan beberapa klausa independen dengan beberapa klausa dependen. Dalam teorinya, Halliday (1985:254) menyatakan bahwa klausa-klausa tersebut dihubungkan oleh beberapa konjungsi yang bersifat sebagai *nominal group*, *adverbial group* atau *prepositional phrase*, dan *verbal group*. Ketiga sifat konjungsi ini berperan penting dalam menghindari kerancuan makna dalam klausa kompleks hipotaksis. Selain itu, hubungan hipotaksis dilambangkan dengan simbol α, β,... dengan rincian adalah simbol "α" menyimbolkan klausa independen sedangkan simbol "β" menyimbolkan klausa dependen.

Di bawah ini contoh klausa kompleks yang dihubungkan oleh penghubung yang bersifat *nominal group* dimana kasus ini sering muncul untuk menghindari pengulangan kata dan makna yang rancu.

This is my new house whichJack built.

α	*This is my new house*
β	*Which Jack built*

Dalam kata yang bercetak miring di atas, penghubung *which* bersifat *nominal group* karena mengacu kepada *new house* yang bersifat *noun phrase*. Untuk itu, klausa kompleks hipotaksis tersebut mempunyai hubungan yang padu antara klausa pertama dan klausa kedua dengan adanya penghubung *nominal group.*

Selain penghubung yang bersifat *nominal group*, penghubung yang bersifat *adverbial group* dituangkan dalam contoh di bawah ini.

We had orchestra rehearsal even though it was a public holiday.

α	*We had orchestra rehearsal*
xβ	*even though it was a public holiday*

We had orchestra rehearsal dihubungkan dengan klausa *even though it was a public holiday* dengan menggunakan *subordinating eventhough*. Dalam hal ini, *subordinating eventhough* tersebut menandakan bahwa klausa *even though it was a public holiday* memberikan penjelasan yang berupa informasi tambahan mengenai klausa *we had orchestra rehearsal*. Selain itu, *subordinating even though* tersebut bersifat *adverbial group* yang mengacu terhadap *nominal group* atau keseluruhan klausa *we had orchestra rehearsal*. Dikarenakan adanya keberadaan *adverb* tersebut, *we had orchestra rehearsal* adalah klausa pertama dengan klausa kedua yaitu *even though it was a public holiday* memiliki

hubungan yang erat artinya klausa kedua tidak dapat berdiri tanpa keberadaan klausa pertama.

Selain penghubung yang bersifat *nominal group, adverbial group*, ada juga penghubung yang bersifat *prepositional phrase* yang dituangkan dalam contoh di bawah ini.

He stood <u>between</u> the door and the window.
↓
preposition

Klausa di atas mempunyai hubungan hipotaksis yang mana terdiri dari *prepositional phrase between* dengan dua frasa parataksis *nominal group* yaitu *the door and the window* yang bertindak sebagai complement. Jadi, *prepositional phrase between* tersebut berfungsi menjelaskan kata kerja *stood* buka keseluruhan klausa seperti pada penjelasan *adverbial group*. Selain penghubung yang bersifat *nominal group, adverbial group* atau *prepositional phrase*, di bawah ini contoh penghubung yang bersifat *verbal group*.

Verbal group yang memunculkan hubungan hipotaksis berfungsi menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh subjek dan mendeskripsikan prosesnya.

She tried to do it, what was she trying to do.

α	*She tried to do it*
β	*what was she trying to do*

Penghubung *what* di atas memunculkan makna *specifying in greater detail* terhadap klausa *she tried to do it* dimana *what* mengacu kepada *it* yang bersifat *verbal group*. Itu dapat dibuktikan dari kata *it* yang mengacu kepada *tried to do* dan *tried to do* bersifat proses dimana *she* melakukan hal tersebut.

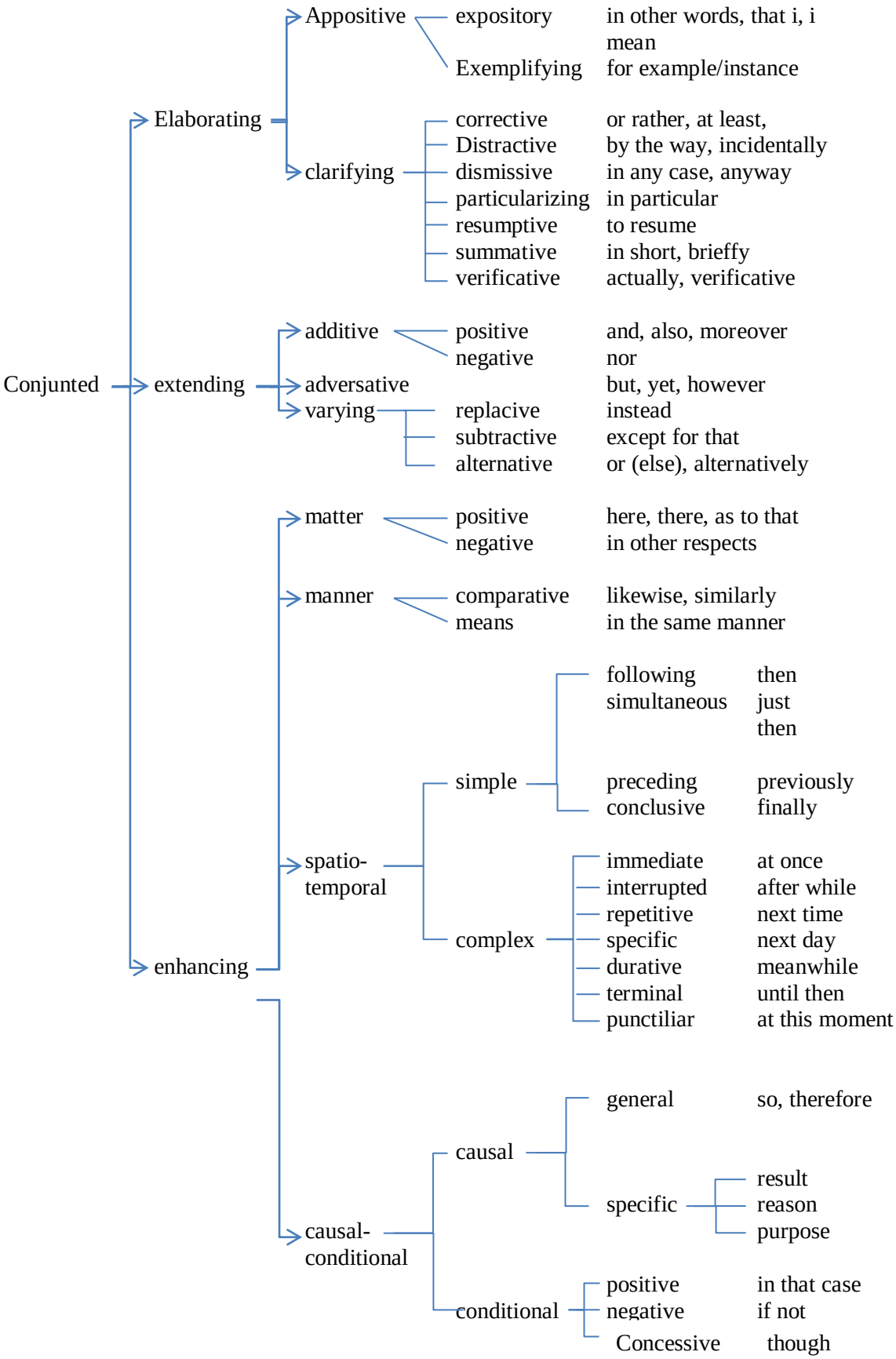
2.3 Hubungan *logico-semantic*

Diantara hubungan klausa kompleks terdapat hubungan *logico-semantic*. Hubungan itulah yang membuat satu klausa dengan klausa yang lainnya menjadi padu dan berkaitan satu sama lainnya dengan ditandai oleh *conjunction* seperti yang dinyatakan oleh Halliday (2004:540) di bawah ini.

> "*The logico-semantic relations that are manifested in the system of conjunction fall into the same three types of expansion we met in our exploration of clause complexing-that its, conjunction mark relations where one span of text elaborates, extends or enhances another, earlier span of text*."

Jadi dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa hubungan *logico-semantic* itu sendiri terdapat 2 jenis yaitu hubungan *expansion* dan hubungan *projection*. Hubungan *projection* adalah hubungan yang berupa pernyataan dan kutipan. Sedangkan hubungan *expansion* itu sendiri terdiri dari 3 jenis yaitu hubungan *elaboration, extending* dan *enhancing* tetapi salah satu hubungan yang akan diambil penulis adalah hubungan *expansion* dan penulis akan fokus menganalisis data yang mempunyai hubungan *expansion*.

Selain itu, dalam penggabungan klausa kompleks dan memunculkan beberapa tipe hubungan *expansion* dapat diketahui ketika dalam penggabungan tersebut terdapat penanda *conjunction* dan dapat diketahui hubungan *logico-semantic*nya seperti yang diutarakan oleh Halliday di bawah ini.



Gambar 2.1 *System of Conjunction*

2.3.1 Elaboration

Hubungan *logico-semantic elaboration* adalah hubungan yang muncul dalam sebuah klausa yang merincikan satu makna dan makna yang lain dengan menspesifikan atau mendeskripsikan klausa tersebut (Halliday, 1985: 203). Selain itu, menurut Gerot & Wignell (1994:89) hubungan *elaboration* mencakup 4 makna yaitu:

1) *Specifying in greater detail*
2) *Restatement*
3) *Exemplification*
4) *Comment*

Jika ada klausa kompleks berupa 4 hubungan di atas maka klausa kompleks tersebut mempunyai hubungan *elaboration* dan hubungan ini akan dilambangkan dengan simbol "=".

Berdasar pada teori ini, ada 4 hubungan *elaboration* yaitu hubungan *specifying in greater detail, restatement, exemplification, comment* dan pada masing-masing hubungan akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, hubungan *elaboration* khususnya *specifying in greater detail* adalah hubungan di mana penghubung yang menghubungkan beberapa klausa berfungsi menjelaskan kembali secara detail bahwa penghubung tersebut mengacu terhadap informasi sebelumnya. Di bawah ini contoh klausa kompleks yang memunculkan hubungan tersebut.

I meet him who likes me.

α	*I meet him*
=β	*who likes me*

Dalam kata yang bercetak miring di atas, penghubung *who* bermakna *specifying in greater* dimana kata *who* mengacu kepada *him* dan menegaskan kembali informasi yang berada di klausa *I meet him*. Maka dari itu, untuk makna penegasan khususnya *specifying in greater detail* disebut hubungan yang memunculkan makna *elaboration*.

Kedua, hubungan *elaboration* khususnya *restatement* adalah hubungan dimana pada penggabungan klausa terdapat penghubung yang menandai dan memunculkan makna pengulangan pernyataan dan menjelaskan kembali pernyataannya. Di bawah ini contoh klausa kompleks yang memunculkan hubungan tersebut.

Barry Tuckwell may be the world's best living horn player i mean, he's very tallented.

1	*Barry Tuckwell may be the world's best living horn player*
=2	*I mean, he's very tallented.*

Pada klausa kompleks di atas, klausa kompleks tersebut terdiri dari 3 klausa. Pertama, klausa *Barry Tuckwell may be the world's best living horn player*. Kedua, klausa *I mean* dan klausa *he's very tallented.* Pada penggabungan klausa kompleks tersebut, klausa *I mean* memunculkan makna elaborasi khususnya *restatement* yaitu hubungan yang menjelaskan kembali informasi yang

terdapat di klausa sebelumnya yaitu *Barry Tuckwell* yang berada di klausa *Barry Tuckwell may be the world's best living horn player*.

Ketiga, di bawah ini contoh klausa kompleks yang mempunyai hubungan *elaboration* khususnya *exemplification.* Hubungan ini dapat muncul ketika dalam penggabungan klausa terdapat konjungsi yang bersifat memberikan contoh.

We used to have races for example we used to have relays.

1	*We used to have races*
=2	*for example we used to have relays*

Terdiri dari 2 klausa pada klausa kompleks di atas. Klausa pertama adalah *we used to have races* yang termasuk pada klausa independen dan klausa *for example we used to have relays* yang disebut dengan klausa independen. Dikarenakan keduanya termasuk ke dalam klausa independen maka klausa kompleks tersebut disebut dengan klausa kompleks parataksis.

Pada penggabungan kedua klausa tersebut, kata penghubung *for example* adalah salah satu penghubung yang memunculkan makna *exemplification*. Jadi dalam klausa kompleks di atas, kata *relay* dalam klausa *we used to have relays* adalah sebuah contoh dari kata *races* yang berada dalam klausa *we used to have races*.

Terakhir, di bawah ini contoh klausa kompleks yang mempunyai hubungan *elaboration* khususnya *comment* dimana terdapat klausa yang menjelaskan kembali informasi sebelumnya dan berupa komentar.

This stew is awfull, I mean it's too salty.

1	*This stew is awfull*
=2	*I mean it's too salty*

Pada klausa kompleks di atas terdiri dari 3 klausa yaitu klausa *this stew is awfull,* klausa *I mean* dan klausa *it's too salty.*

Di dalam klausa kompleks di atas, kata yang bercetak miring *"I mean"* bermakna *comment* dimana kata *it's* mengacu kepada *awfull* dan *participant I* bertujuan mengomentari masakan seseorang. Maka dari itu, makna penegasan khususnya *comment* disebut hubungan yang memunculkan makna *elaboration*.

2.3.2 Extending

Hubungan *logico-semantic extending* adalah hubungan yang muncul dalam sebuah klausa yang memunculkan makna yang erat dengan klausa lainnya dengan adanya penambahan sesuatu yang baru di dalam klausa kompleks tersebut (Halliday, 1985:207). Penghubung yang menghubungkan klausa kompleks dan memunculkan makna *extension* adalah penghubung yang bersifat hanya menambahkan atau dapat bersifat menggantikan. Biasanya, penghubung yang memunculkan makna *extension* tersebut dapat dicirikan dengan adanya penghubung *and*, *but*, dan *or* (Gerot & Wignell, 1994:90). Hubungan ini dilambangkan dengan simbol "+". Inilah contoh klausa kompleks yang memunculkan hubungan *extension*.

I play a Frech Horns and my sister plays oboe.

1	*I play a Frech Horns*
+2	*and my sister plays oboe*

Klausa kompleks di atas di sebut dengan klausa kompleks parataksis yang ditandai dengan *coordinating and* dalam menghubungkan kedua klausa independen. Dalam contoh tersebut, penanda *and* memunculkan makna *extension* yaitu makna penambahan. Jadi klausa *my sister plays oboe* menambahkan informasi yang berada pada klausa *I play a Frech Horns.* Selain itu, pekerjaan yang dilakukan oleh subjek *I* dan *my sister* adalah pekerjaan yang sama yaitu memainkan alat musik tiup walaupun jenis musiknya berbeda.

2.3.3 Enhancement

Hubungan *logico-sematic enhancement* akan muncul ketika sebuah klausa dapat memperluas maknanya terhadap klausa yang lainnya dengan maknanya terhadap klausa yang lainnya dengan penghubung yang bersifat mengacu kepada waktu, tempat, cara, sebab akibat atau kondisi (Halliday, 1985:211). Selain itu, teori tersebut juga didukung oleh pernyataan Gerot & Wignell (1994:90) bahwa "*enhancement involves circumstantial relationship where the circumstantial information is coded as a new clause rather than within a clause. This can be temporal, conditional, causal, concessive, spatial or manner."*

Jadi, jika ada klausa kompleks yang digabungkan oleh penghubung yang bersifat memberikan informasi tentang waktu, kondisi, sebab akibat dan cara maka klausa kompleks tersebut mempunyai hubungan *enhancement* dimana hubungan satu klausa dengan klausa yang lainnya akan padu satu sama lain. Oleh karenanya, hubungan tersebut akan disimbolkan dengan "x" seperti contoh di bawah ini.

She comes on time because she wakes up early.

α	*She comes on time*
xβ	*because she wakes up early*

Pada klausa kompleks di atas terdiri dari 2 klausa yaitu klausa *she comes on time* dan klausa *because she wakes up early*. Klausa *she comes on time* termasuk pada klausa independen dan klausa *because she wakes up early* adalah klausa dependen. Dikarenakan klausa yang digabungkan berupa klausa independen dan klausa dependen maka klausa kompleks tersebut disebut dengan klausa kompleks hipotaksis.

Dalam penggabungan klausa kompleks tersebut, penanda *because* memunculkan makna *enhancing* karena klausa *she wake up early* menerangkan keterangan sebab dari akibat yang berada di klausa *she comes on time*. Jadi klausa kedua tidak akan muncul keberadaanya tanpa klausa pertama.